

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI)  
RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI HUMAN INTEREST  
PADA FOTO JURNALISTIK KARYA STEVE SIMON  
DALAM BUKU “THE PASSIONATE  
PHOTOGRAPHER”**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau

**NUR HAPIZOH**

NPM : 159110127  
KONSENTRASI : MEDIA MASSA  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

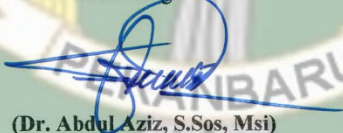
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Nur Hapizoh  
NPM : 159110127  
Program Studi : Ilmu komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)  
Hari/Tanggal Seminar : Rabu /16 Januari 2019  
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Nilai *Human Interest* pada Foto  
Jurnalistik Karya Steve Simon dalam buku "*The  
Passionate Photographer*"

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam Skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 20 Mei 2019

Pembimbing I



(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, Msi)

Pembimbing II



(Muhd. AR Imam Blauan, M.I.Kom)

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Muhd. AR Imam Blauan, M.I.Kom)

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama : Nur Hapizoh  
NPM : 159110127  
Program Studi : Ilmu komunikasi  
Konsentrasi : Media Massa  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Seminar : 22 Juni 2019  
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Nilai *Human Interest* pada Foto Jurnalistik Karya Steve Simon dalam buku "*The Passionate Photographer*"

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian konferehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.


Pekanbaru, Juli 2019

Tim Seminar

Ketua

  
(Dr. Abdul Aziz, S.Sos, Msi)

Sekretaris

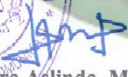
  
(Muhd. AR Imam Rianan, M.I.Kom)

Anggota

  
(Al Sukri, M.I.Kom)

Mengetahui

Wakil Dekan I

  
(Cutra Aslinda, M.I.Kom)



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hapizoh  
Tempat/tanggal lahir : Baturijal/11 November 1997  
NPM : 159110127  
Bidang Konsentrasi : Media Massa  
Program Studi : Ilmu komunikasi  
Fakultas : Ilmu Komunikasi  
Alamat/No Tlp : Jl. Cinta Manis/082174428183  
Judul Proposal : Analisis Semiotika Nilai Human Interest pada Foto  
Jurnalistik Karya Steve Simon dalam buku "The  
Passionate Photographer"

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Proposal adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau Maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Usulan Penelitian) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai proposal dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya bsesuai dengan morma yang berlaku di Universitas islam Riau.

Pekanbaru, 18 November 2018

Yang Menyatakan






Nur Hapizoh

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 513/UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 19 Juni 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Kamis** Tanggal **20 Juni 2019** Jam : **09.00 – 10.30 WIB** Bertempat di ruang **Rapat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru** telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswi atas :

Nama : **Nur Hapizoh**  
NPM : **159110127**  
Bidang Konsentrasi : **Media Massa**  
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**  
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S-1)**  
Judul Skripsi : **“Analisis Semiotika Nilai *Human Interest* Pada Foto Jurnalistik Karya Steve Simon Dalam Buku *“The Passionate Photographer”*”**  
Nilai Ujian : **Angka : “ 80,7” ; Huruf : “ A- ”**  
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus / Tidak Lulus / Ditunda**  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si	Ketua	
2.	Muhd. AR. Imam Riawan, M.I.Kom	Sekre / Notulen	
3.	Al Sukri, M.I.Kom	Penguji	

Pekanbaru, 20 Juni 2019  
Dekan

  
**Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si.**  
NIP : 196506181994031004

**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI HUMAN INTEREST  
PADA FOTO JURNALISTIK KARYA STEVE SIMON  
DALAM BUKU “THE PASSIONATE  
PHOTOGRAPHER”**

Yang diajukan oleh :

NUR HAPIZOH

159110127

Pada Tanggal

Mengesahkan  
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

(Dr. Abdul Aziz, M.Si)

Dewan Penguji

Ketua

Dr. Abdul Aziz, M.Si

Sekretaris

Muhd. AR Imam Riau, M.I.Kom

Penguji

AL Sukri, M.I.Kom

Tanda Tangan



**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI HUMAN INTEREST  
PADA FOTO JURNALISTIK KARYA STEVE SIMON  
DALAM BUKU “THE PASSIONATE  
PHOTOGRAPHER”**

Yang diajukan oleh :

NUR HAPIZOH

159110127

Pada Tanggal

20 Juni 2019

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



(Dr. Abdul Aziz, M.Si)

Dewan Penguji

Ketua

Dr. Abdul Aziz, M.Si

Sekretaris

Muhd. AR Imam Riau, M.I.Kom

Penguji

AL Sukri, M.I.Kom

Tanda Tangan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan atas izin

Allah SWT

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tersayang yang selalu mendukung :

**Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tersayang**

**“Musdi & Mimi Arnoli”**

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, dukungan, kasih sayang serta semangat yang tiada hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga karya yang saya buat ini dapat membuat kalian bangga, walaupun belum mampu membayar semua kebaikan, pengorbanan, dan kesabaran yang ibu dan ayah berikan selama ini. Hanya doa terbaik yang bisa saya berikan kepada bapak dan ibu, semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Serta terimakasih kepada kakak dan adik-adik serta sahabat-sahabat saya yang selalu membantu dan mendukung dan memberikan semangat. Semoga kakak dan adik serta sahabat-sahabat saya selalu dilancarkan urusannya dan semoga

kita juga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

Saya berharap nantinya dapat membanggakan kedua orang tua, kakak, adik, dan juga keluarga besar yang telah mendukung. Dan semoga perjuangan saya selama ini dapat membuahkan hasil yang kedepannya, serta ilmu yang didapat selama menjalani pendidikan dapat berguna bagi semua orang.

Saya juga ingin berterimakasih kepada keluarga dan teman-teman saya yang sudah memberikan semangat dan dukungan serta membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada Adik dan Kakak saya Hikmahtun Fadilah, Zhafirah Ghup Rani, Niki Pebrianti dan Sulastri. Kemudian, juga kepada teman-teman saya yang telah membantu saya dalam memberikan motivasi untuk menjalankan penelitian ini, yaitu kepada Rila Pista Andesti, Lia Listria, Subhan Ahriyadin, Prada Syamsu Ridho, Prada Dandi Damairi, Prada Ferdiansyah Armadani Harahap dan Prada Rian Hidayat yang saat ini bertugas sebagai Tentara Nasional Angkatan Laut dan Udara di Papua, Surabaya, Bogor dan Pekanbaru.

## MOTTO

*"Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak."*

*-Aldus Huxley"*

*"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah."*

*-Thomas Alva Edison"*

*"Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai."*

*-Schopenhauer"*

*"Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah."*

*-Lessing"*

*"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya"*

*-Ali Bin Abi Thalib"*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan izin dan kekuatan dan kekuasaannya, dan selalu menyertai peneliti selama mengerjakan usulan penulis dan memberikan kelancaran kepada penulis dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA NILAI HUMAN INTEREST PADA FOTO JURNALISTIK KARYA STEVE SIMON DALAM BUKU “THE PASSIONATE PHOTOGRAPHER“. Tujuan dari penulisan Usuln Penelitian ini adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memenuhi mata kuliah akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Selain itu penulis juga hendak berterimakasih kepada pihak yang turut berpartisipasi dan mendukung peneliti sehingga mampu menyelesaikan usulan penelitian ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya:

1. Kepada Tuhan yang Maha Esa yang selalu menyertai dan memberkati peneliti selama menyelesaikan Usulan Penelitian ini hingga terselesaikan dengan baik.
2. Kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses pengerjaan Usulan Penelitian.
3. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, Dekan fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

4. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, Selaku Dosen pembimbing 1 yang telah memebrikan motivasi, ide maupun pemikiran serta telah menyediakan waktu selama dalam proses penyelesaian Usulan penelitian ini.
5. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, Selaku Dosen pembimbing II yang telah membantu dalam perbaikan dalam proses penyusunan Usulan Penelitian.
6. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, Ketua Progran Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
7. Seluruh Dosen, Karyawan dan Karyawati Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan Usulan penlitian ini. Penulis menyadari bahwa Usulan Penelitian ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan semangat diperlukan sebagai motivasi agar lebih baik kedepannya. semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaatbagi para pembaca. Semoga Allah SWT melimpah Rahmat dan karunia-nya kepada kita semua.

Pekanbaru, 20 Mei 2019

**NUR HAPIZOH**

NPM: 159110127



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## Daftar Isi

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Lembar Pernyataan	
Halaman Persembahan .....	ii
Halaman Motto .....	iv
Kata pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
Abstrak .....	xi
<i>Abstract</i> .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat .....	9

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur	
1. Definisi Komunikasi Antarpribadi .....	10
2. Pengertian Semiotika .....	16
3. Teori dan Model Semiotika Charles Sander Peirce .....	19
4. Pengertian Fotografi .....	27
5. Nilai Human Interest .....	29
6. Pengertian Foto Jurnalistik .....	35
7. Tema Foto Jurnalistik .....	37
8. Karakteristik Foto Jurnalistik .....	40
B. Definisi Operasional .....	41
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	42

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	46
--------------------------------	----

B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek .....	47
2. Objek .....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	49
F. Teknik Keabsahan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data .....	51

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Latar Belakang Steve Simon.....	53
B. Hasil Penelitian .....	55
C. Pembahasan Penelitian .....	76

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	82

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian .....	48
Tabel 4.1Tabel Hasil Penelitian .....	61



## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Latar Belakang Steve Simon .....	54
Gambar 1.2 Foto Nilai Sosial dan Solidaritas .....	72
Gambar 1.3 Foto Nilai Kemanusiaan .....	74



## Abstrak

### ANALISIS SEMIOTIKA NILAI HUMAN INTEREST PADA FOTO JURNALISTIK KARYA STEVE SIMON DALAM BUKU “*THE PASSIONATE PHOTOGRAPHER*”

Nur Hapizoh  
159110127

Kehadiran foto dalam sebuah karya baik berupa tulisan yang kemudian di muat dan di cetak di dalam sebuah buku, memiliki suara tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi serta mengklasifikasi sebuah foto jurnalistik yang mengandung nilai Human Interest yang dapat ditemukan pada buku “*The Passionate Photographer*” karya Steve Simon. Tujuan selanjutnya, adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna nilai *human interest* dalam foto jurnalistik yang terdapat pada buku “*The Passionate Photographer*” karya Steve Simon. Dari banyaknya foto yang terdapat di dalam buku “*The Passionate Photographer*” karya Steve Simon, maka terpilihlah sepuluh foto yang di kategorikan ke dalam foto *human interest*, yang di analisis menggunakan metode analisis semiotika dari Charles Sander Peirce yaitu *Sign, Object, dan Interpretant*, kemudian berdasarkan teori dari definisi *human interest* itu sendiri. Foto-foto yang di kategorikan sebagai foto *human interest* tersebut, adalah foto-foto yang berkaitan dengan isu kemanusiaan, atau foto-foto yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai sosial yang terkandung di dalam nya. Dari sepuluh foto, peneliti hanya memfokuskan membahas empat foto dalam poin pembahasan, diantaranya foto yang menggambarkan potret tentang seorang ibu dan anaknya dalam sebuah bus angkutan umum. Dimana anak tersebut tengah berbaring di pangkuan ibunya. Foto ini dikategorikan sebagai foto *human interest*, yang mengandung sisi nilai kemanusiaan berupa nilai kasih sayang yang tergambar dari ibu dan anaknya, kemudian objeknya merupakan manusia, memiliki ekspresi berupa keceriaan dan kebahagiaan yang terpancar dari ekspresi muka mereka yang terlihat sedang tertawa. Selanjutnya latang belakang dari foto tersebut menceritakan keadaan di sebuah ruangan kelas. Inilah alasan kenapa sebuah foto jurnalistik tersebut tersimpan juga terdapat sebuah nilai sosial dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam nilai *human interest* yang merupakan salah satu tema dalam sebuah foto jurnalistik, dimana sesuai dengan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu menemukan tanda dan makna dalam foto jurnalistik dan menemukan makna nilai Human Interest yang terdapat pada foto jurnalistik di dalam sebuah buku karya Steve Simon.

**Kata kunci :** Foto, Semiotika, *Human interest*

## *Abstract*

### ***ANALYSIS OF HUMAN INTEREST VALUE SEMIOTICS IN JOURNALISTIC PHOTOS OF STEVE SIMON WORKS IN THE "PASSIONATE PHOTOGRAPHER" BOOK***

*The presence of photos in a good work in the form of writing which is then loaded and printed in a book, has its own voice in constructing an event. For this reason, this study aims to determine and identify and classify a journalistic photo containing the value of Human Interest which can be found in the book "The Passionate Photographer" by Steve Simon. The next goal, is to analyze and describe the meaning of the value of human interest in journalistic photos contained in the book "The Passionate Photographer" by Steve Simon. From the many photos contained in Steve Simon's "The Passionate Photographer" book, ten photos were categorized into human interest photos, which were analyzed using semiotic analysis from Charles Sander Peirce, namely Sign, Object, and Interpretant, then based on theory of the definition of human interest itself. Photographs that are categorized as photos of human interest, are photographs relating to humanitarian issues, or photographs that have human values and social values contained in them. The value of humanity itself is a value that consists of values that are Truth, Virtue, Peace, Love and Without Violence are values that are relevant to the values of national character. These values can be integrated in good learning implicitly contained in teaching materials, as well as integrated in learning activities. From ten photos, researchers only focus on discussing four photos in discussion points, including photographs that depict portraits of a mother and her child in a transport bus general. Where the child is lying on his mother's lap. This photo is categorized as a photo of human interest, because it contains a side of human values in the form of love values that are reflected in the mother and child, then the object is human, has an expression of joy and happiness that radiates from the expressions of their laughter. Then the back of the photo tells the situation in a classroom. This is the reason why a journalistic photo is stored also has a value or meaning, among which is the value of human interest which is one of the themes in a journalistic photo, which corresponds to the identification of problems from this research that is finding signs and meanings in photojournalism and finding meaning Human Interest found in journalistic photos in a book by Steve Simon.*

**Keywords :** *Photos, Semiotics, Human interest*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, membuat manusia menjadi sangat mudah untuk melakukan sebuah komunikasi, salah satunya bentuk komunikasi yang di hasilkan melalui sebuah foto. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Dimana sebuah foto mampu membentuk pandangan dunia ke dalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar.

Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Untuk itu foto tidak perlu penerjemah, sehingga sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud sebuah bingkai foto, baik yang terdapat dalam sebuah media elektronik, cetak maupun media lainnya. Seperti yang akan di bahas dalam proposal penelitian ini yaitu analisis tentang analisis semiotika nilai *human interest* pada foto jurnalistik karya Steve Simon dalam bukunya yang berjudul "*The Passionate Photographer*".

. Kehadiran foto dalam sebuah karya baik berupa tulisan yang kemudian di muat dan di cetak di dalam sebuah buku, memiliki suara tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang yang bisa melihat dibandingkan dengan bahasa verbal. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memaknai sebuah pesan.

Oleh sebab itu, foto dianggap menjadi cara efektif untuk mentransmisikan sebuah pesan kepada khalayak untuk mengetahui mengenai sebuah masalah yang belum terselesaikan. Foto juga mengandalkan efek visual yang memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari komunikasi melalui suara, teks, dan komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung.

Penelitian yang akan di bahas dalam proposal ini adalah mengenai analisis semiotika berupa makna nilai human interest yang terdapat pada foto jurnalistik dalam sebuah buku karya Steve Simon yang berjudul "*The Passionate Photographer*", dimana dalam buku tersebut, Steve menceritakan pengalamannya menjadi seorang fotografer selama 30 tahun. Yang kemudian di tuangkan di dalam tulisannya mengenai 10 langkah menjadi fotografer yang hebat. Sepanjang buku ini Simon menawarkan "*Lesson Learned*" yang berasal dari pengalaman pribadinya, *archive of photojournalism* dan projek pribadi, termasuk di dalamnya gambar dan cerita bagaimana mendapatkan foto tersebut di lebih dari 40 negara di dunia.

Simon juga menawarkan ide-ide dan solusi kreatif mentransform hasrat tersebut ke dalam sebuah gambar atau foto. Foto-foto jurnalistik yang di hasilkan oleh Steve Simon kemudian di tampilkan di dalam bukunya ini, yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Tentang bagaimana menjelaskan makna nilai *human interest* dari

foto-foto tersebut. Serta bagaimana identifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai *Human Interest* dari foto-foto yang di hasilkan oleh Steve Simon.

Alasan utama mengapa memilih buku karya Steve Simon, hal ini di karenakan foto-foto dari Steve Simon ini sudah terbit di berbagai media di Amerika, diantaranya adalah *New York Times Magazine*, *Mother Jones*, *Colours*, *Life*, *Time*, *Le Monde*, *Harpers*, *Macleans*, *Walrus* dan banyak lainnya. Steve Simon juga merupakan salah satu dari lima *photographer* terbaik di Amazon. Steve Simon juga merupakan fotografer dokumenter pemenang penghargaan dan penulis lima buku fotografi yang diakui secara kritis termasuk "*The Passionate Photographer*", yang terpilih sebagai salah satu "*Sepuluh Seni dan Fotografi Buku*" Amazon. Steve Simon juga menjadi sosok inspirasi bagi peneliti sebagai salah satu penggemar fotografi. Sehingga hal ini lah yang menjadi alasan utama kenapa peneliti memilih Steve Simon dan bukunya sebagai objek peneliitian.

Analisis yang akan di buat dari penelitian ini adalah analisis makna nilai human interst dalam sebuah foto jurnalistik, dimana memaknai sebuah foto harus berdasarkan persepsi tiap individu. Makna adalah arbiter, maka untuk memaknai foto jurnalistik ini peneliti mencoba untuk menganalisis menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Model semiotika dari Charles Sanders Peirce ini ada tiga macam model, yang di kenal dengan model *triadic*, yang terdiri atas, *Representamen*, *Interpretant*, dan *Object*. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau tergantung pada konteks tertentu. Dan teori dari Peirce seringkali di sebut sebagai "*grand theory*" dalam semiotika. Hal ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan.

Peneliti memilih nilai *Human Interest* untuk di teliti dalam penelitian ini, hal ini sesuai dengan ketertarikan peneliti terhadap berbagai peristiwa-peristiwa dan kasus kemanusiaan yang sering terjadi akhir-akhir ini. Dimana di seluruh dunia saat ini banyak terjadi pertikaian, pemberontakan bahkan pembunuhan serta peristiwa bencana alam yang kerap terjadi di berbagai daerah di belahan dunia termasuk di Indonesia sendiri. Kurangnya nilai kemanusiaan di tengah masyarakat saat ini, juga menjadi ketertarikan peneliti untuk mengambil tema tentang *human interest*, dimana *human interest* sendiri berkaitan dengan ketertarikan perihal kemanusiaan.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan sebagian foto yang di sajikan dalam buku karya Steve Simon, yang menampilkan foto-foto yang berbau tentang kehidupan sosial kemanusiaan yang menggambarkan potret kehidupan seseorang dan menarik perhatian atau simpati seseorang untuk melihat foto tersebut, yang tentunya sesuai dengan kasus-kasus atau potret kemanusiaan. Salah satunya adalah foto tentang sebuah peringatan korban pembantaian Rwanda dekat Kagali, yang tercantum dalam bukunya Steve Simon pada langkah ke 4. Dimana foto tersebut menggambarkan seorang anak yang berdiri di depan jendela dan menghadap keluar dengan ekspresi wajah yang terlihat sedang meratapi kesedihan atas peristiwa pembantaian yang terjadi. Sehingga pembaca dapat mengetahui foto yang mengandung nilai-nilai *human interest* sesuai dengan kejadian atau peristiwa kemanusiaan yang semakin miris saat ini.

Alasan berikutnya, mengapa peneliti memilih analisis semiotik pada foto jurnalistik karya Stive Simon dalam bukunya "*The Passionate Photographer*" diawali dari ketertarikan penulis terhadap foto jurnalistik yang sering di jumpai di halaman depan majalah atau surat kabar. Dalam foto jurnalistik dapat ditemukan berbagai macam tanda yang terlihat, seperti orang, benda, maupun peristiwa yang terekam. Hal

ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tanda-tanda dan memberikan makna terhadap tanda-tanda tersebut sehingga menarik untuk diteliti.

Kemudian, penulis memilih koleksi foto jurnalistik yang terdapat dalam bukunya Steve Simon yang berjudul "*The Passionate Photographer*". Alasan penulis memilih buku yang memuat koleksi foto jurnalistik tersebut karena memuat foto jurnalistik pilihan yang merekam berbagai peristiwa penting dari berbagai belahan dunia yang terjadi selama 30 tahun Steve Simon menjadi seorang fotografer yang profesional. Selain itu, beberapa peristiwa yang terekam dalam foto-foto tersebut masih segar dalam ingatan penulis hingga saat penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce yang dikutip dari buku *Semiotika dalam Riset Komunikasi* oleh Nawiroh Vera, M.Si (2014). Alasan penulis menggunakan teori Peirce dalam penelitian ini karena teori tersebut membahas mengenai identifikasi dan klasifikasi jenis tanda ke dalam tiga jenis, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Serta proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang disebut dengan proses semiosis, sehingga teori tersebut cocok untuk diaplikasikan dalam meneliti tanda-tanda yang dapat ditemukan dalam foto jurnalistik.

Pemilihan teori Charles Sander Peirce dalam penelitian ini, di karenakan dalam teori semiotikanya Charles Sander Peirce, menjelaskan tentang klasifikasi tanda menjadi 3 sisi, yang pertama berdasarkan *ground* yang terbagi menjadi tiga, yaitu, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Kemudian berdasarkan objeknya, dibagi menjadi 3, yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Selanjutnya berdasarkan *Interpretan*, Peirce juga membagikannya menjadi 3 yaitu, *rhem*, *dicent* atau *dicisign*, dan *argument*.

Sehingga, dengan menggunakan teori ini peneliti dapat meneliti bagaimana mengidentifikasi makna nilai *human interest* pada foto yang diteliti, dan bagaimana makna nilai *human interest* pada foto jurnalistik karya Steve Simon berdasarkan teorinya Pierce, dengan cara menafsirkannya sesuai dengan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada foto tersebut. Kemudian berdasarkan interpretasi untuk memberikan alasan dan makna terhadap foto tersebut.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sebelum membahas masalah, peneliti akan terlebih dahulu memberikan identifikasi masalah seputar judul yang diangkat. Masalah yang ditemukan penulis untuk judul ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak semua foto jurnalistik/foto berita pada sebuah karya tulis berupa buku dapat dipahami maknanya secara menyeluruh oleh pembaca
2. Banyak tanda dan makna dalam foto jurnalistik pada sebuah karya seseorang yang ditulis dalam sebuah buku tidak diketahui oleh pembaca
3. Makna nilai Human Interest seperti apa yang terdapat pada foto jurnalistik di dalam sebuah buku karya Steve Simon?

## C. Fokus Penelitian

Agar permasalahan lebih terfokus, maka Penelitian ini hanya terfokus mengidentifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai human interest, dan makna nilai human interest pada foto-foto jurnalistik yang dimuat di dalam buku karya Steve Simon yang berjudul “*The Passionate Photographer*”. Kemudian untuk memperkecil foto-foto yang akan diteliti, maka terpilih 10 foto yang mewakili objek penelitian diantaranya, “Foto yang dimuat di dalam buku “*The Passionate Photographer*” bab 1-10.

#### D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan diteliti sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai menjadi jelas, searah dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana identifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai Human Interest pada buku *“The Passionate Photographer”* karya Steve Simon?
2. Apa makna nilai human interest pada foto jurnalistik yang terdapat pada buku *“The Passionate Photographer”* karya Steve Simon?

#### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai Human Interest dengan tema kemanusiaan yang dapat ditemukan pada buku *“The Passionate Photographer”* karya Steve Simon.
  - b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna nilai *human interest* dalam foto jurnalistik yang terdapat pada buku *“The Passionate Photographer”* karya Steve Simon”, karya Steve Simon.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama semiotik, dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan, terlebih khusus dalam analisis semiotik dengan ketertarikan dalam bidang fotografi.
- b. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis tanda sekaligus menganalisis dan mendeskripsikan makna tanda dari sebuah foto, dan juga dapat dijadikan sebagai referensi bahan mengajar untuk semiotik atau sebagai referensi tambahan untuk tugas kuliah bagi para mahasiswa di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Miller dan Steinberg (1975), membedakan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi non-antarpribadi berdasarkan tingkatan analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi guna mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antarpribadi atau antarpribadi. Menurut mereka terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yaitu kultural, sosiologis dan psikologis.

Sedangkan menurut Kathleen S. Venderber *et al.* (2007), komunikasi antarpribadi menjadi tiga. *Pertama*, komunikasi antarpribadi sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. *Kedua*, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. *Ketiga*, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila berinteraksi dengan seseorang atau orang lain.

Berbeda dengan Richard L. Weaver II (1993), ia tidak memberikan definisi komunikasi antarpribadi melainkan menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi. Menurutnya terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau the triad dapat di angap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi dalam antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah di ingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

b. Adanya umpan balik atau feedback

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hamper selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka

tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi. Menurutya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang.

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengetahui karena keseleo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang di dekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi secara gugup. Anda mungkin mengambil keputusan untuk tidak dekat-dekat dengan seseorang karena sifatnya yang kasar atau tindak tanduknya yang tidak anda setuju. Orang-orang itu mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya itu tanpa sengaja atau sadar, tetapi apa yang dilakukannya itu merupakan pesan-pesan sebagai isyarat yang memengaruhi anda.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau effect.

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, Anda berbicara dengan seseorang yang lagi sibuk mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut atau *hair dryer*. Hal yang sama, bila anda berbicara dengan orang yang asik mendengarkan musik melalui *stereo*

*handphones*. Contoh diatas bukanlah komunikasi antarpribadi jika pesan-pesan anda sampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa kita dapat berkomunikasi tanpa kata-kata seperti komunikasi nonverbal. Misalnya, seorang suami dalam membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan matanya sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang. Suami tidak perlu berteriak atau memanggil istrinya, “mari kita pulang”. Pesan-pesan nonverbal seperti menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau pada seorang kekasih memiliki makna yang jauh lebih besar daripada kata-kata.

- g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber *et al.*, 2007). Konteks meliputi:

1. *Jasmaniah*. Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan, jarak antara para komunikator, pengaturan tempat, dan waktu mengenai hari. Masing-masing faktor ini dapat mempengaruhi komunikasi. Misalnya, makna dalam pembicaraan dapat dipengaruhi oleh apakah pembicaraan tersebut bertempat di kafetaria yang penuh sesak dan bising atau di restoran yang elite dan tenang, ataukah melalui telepon atau internet.
2. *Social*. Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau

mengambil tempat di antara anggota keluarga, teman-teman, kenalan-kenalan, mitra kerja, atau orang asing dapat memengaruhi apa dan bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan, dan dimengerti. Minsalnya, kebanyakan orang berubah bagaimana mereka berinteraksi ketika mereka berbicara dengan orang tua mereka atau saudara kandung dibandingkan bagaimana mereka berinteraksi ketika berbicara dengan teman-teman mereka.

3. *Historis*. Konteks *historis* merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan. Hal ini memengaruhi saling pengertian pada pertemuan yang sekarang.
4. *Psikologis*. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan di mana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antarpribadi.
5. *Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi*. Konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki social, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari partisipan (Samovar & Porter, 2000). Budaya atau kultur melakukan penetrasi kedalam setiap aspek kehidupan manusia, memengaruhi bagaimana kita berpikir, berbicara, dan berperilaku. Setiap orang merupakan bagian dari satu atau lebih budaya-budaya etnik, meskipun kita dapat berbeda dari seberapa besar kita mengidentifikasi diri kita dengan budaya-budaya etnik kita. Apabila dua orang dari kultur yang berbeda berinteraksi, kesalahpahaman bisa terjadi karena perbedaan kultural.

h. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise

Kegaduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau *noise* dapat bersifat eksternal, internal atau sematik.

- 1) *Kegaduhan/kebisingan eksternal*, berupa penglihatan-penglihatan, suara-suara, dan rangsangan-rangsangan lainnya di dalam lingkungan yang menarik perhatian orang jauh dari apa yang dikatakan atau diperbuat.
- 2) *Kegaduhan internal*, berupa pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang bersaing untuk mendapat perhatian dan mengganggu proses komunikasi.
- 3) *Kegaduhan sematik*, adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambing-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian kita dari pesan yang utama.

## 2. Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Kemudian, disebut juga dengan *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Secara sederhana, semiotika didefinisikan sebagai teori tentang tanda atau sistem tanda. Sedangkan tanda atau sign adalah sesuatu yang memiliki makna, yang mengkomunikasikan pesan-pesan kepada seseorang.

Namun, Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan

penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005).

Sedangkan menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang bagaimana makna dibangun dalam “*teks*” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2007:282).

Preminger juga berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika juga merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksikan sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001;53).

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”.

Semiotika ini dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda : yang pertama, *Semantics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain. Kedua, *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah

tanda memiliki arti dengan tanda yang lain. Dan yang ketiga, *Pragmatic*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, berdasarkan ruang lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam yakni sebagai berikut :

1. Semiotika Murni (pure)

Pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan matabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Minsalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

### **3. Teori dan model Semiotika Charles Sander Peirce**

Charles Sander Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan muktidimensional. Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard.

Peirce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce di sebut *ground*. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang mendakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *ikon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tandanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa di sebut *simbol*. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan pertandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *interoretant*, tanda (*sign, representamen*) dibagi atas *rheme, dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau baru bangun tidur atau bisa saja ingin tidur. *Dicent sign* atau *disicign* adalah tanda

sesuai kenyataan. Minsalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce membagi tanda menjadi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan kualitas tanda. Minsalnya, *suaranya keras* yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh : foto, diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh : pantai yang sering merengut nyawa orang yang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi di sini.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Minsalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Minsalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya “mana buku itu?” dan di jawab, “itu!”.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-

putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah di larikan ke rumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbol Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Minsalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat namanya harimau.
9. *Rhematic Symbol* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang mengatakan, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

Selanjutnya, jika Saussure menawarkan model *dyalic*, maka Charles Sanders Peice dikenal dengan model *triadic* dan konsep *trikotominya* yang terdiri atas berikut ini.

1. Representamen, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakan signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign.
2. Interpretant, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. Object, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu : *Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that it encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that it entails knowing what a sign means (stands for) in personal, social, and contexts-specific ways (Danesi, 1999:73).*

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Model triandik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori setiga makna, yang dijelaskan secara sederhana, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda merujuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya”. (Fiske, 2007:63).

Semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce ini, dikenal juga sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain dari tanda tersebut. Dalam pengertian semiotik, yang termasuk tanda adalah kata-kata, citra, suara, bahasa tubuh atau *gesture*, dan juga obyek. (Noviani, 2002: 77).

Tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Oleh karena itu, segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, -misalnya struktur karya sastra, struktur film, orang, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Peirce yang adalah ahli filsafat Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Berarti, sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. (Sudjiman, 1996:7).

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat berpikir lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. (Berger, 2000:11)

Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan *kepertamaan*, objeknya adalah *kekeduaan*, dan penafsirannya unsur pengantara adalah *keketigaan*. (Sobur, 2003: 41)

Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atas penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Peirce membagi tanda-tanda menurut interpretant menjadi rheme (tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan), dicent sign atau dicsign (tanda sesuai kenyataan), dan argument (tanda yang langsung memberikan alasan tertentu).

Dalam usaha mencari makna suatu tanda Peirce membuat teori *triangle meaning* yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan *object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa di bilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon, Indeks, dan Simbol.

Ikon, adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemakainnya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Selanjutnya, Indeks adalah, tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Sedangkan simbol adalah, jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesempatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

#### 4. Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa latin yaitu, *Photos* yang artinya adalah cahaya atau sinar dan *Graphos* artinya adalah menulis, mencatat, melukis. Jadi fotografi adalah kegiatan mencatat, melukis, dan melukis dengan cahaya. Secara etimologi, fotografi berasal dari bahasa Inggris, yakni *Photography*. Sedangkan kata *photography* diadaptasi dari bahasa Yunani, yakni *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti gambar atau menggambar. Dengan demikian, secara harfiah, fotografi bermakna “menggambar dengan cahaya”.

Pengertian sederhana ini juga dikemukakan oleh John Hedgecoe dalam bukunya yang berjudul *John Hedgecoe's Complete Guide to Photography : A Step-by-Step Course from The World Best-Selling Photographer*. Ia menyatakan bahwa, “The World ‘photography’ mean drawing with light” (Hedgecoe, 1990 :6).

Karenanya, kegiatan fotografi dengan berbagai teknik hanya dapat dilakukan ketika ada cahaya. Tanpa cahaya, tidak mungkin dapat dihasilkan sebuah foto.

Dalam seni rupa, fotografi adalah proses menulis dan melukis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini disebut dengan kamera. Jadi, dapat di simpulkan tidak ada cahaya tidak ada foto yang bisa dibuat.

Kamera sendiri berasal dari kata lain yaitu camera obscura yang berarti kamar gelap atau (dark room) camera obscura justru telah di temukan beratus-ratus tahun sebelum fotografi dikenal, diyakini bahwa prinsip fotografi telah ada sejak pemerintahan yunani kuno oleh Aristoteles 384 SM-322 SM yang menemukan teori diafragma. Ketika aristoteles berada dibawah pohon yang ditumbuhi dedaunan yang

lebat, beliau menemukan keganjilan dari antara sinar yang jatuhm yang lubang yang dimakan rayap itu maka pantulan sinar akan semakin kabur dan sebaliknya semakin kecil lubang pada daun yang dimakan rayap tersebut maka akan semakin tajam sinar yang jatuh, kejadian tersebut merupakan cikal bakal berkembangnya dan munculnya teori diafragma. (Amri, Fachrozi:2011)

Kemudian penemuan kamera obscura ditemukan oleh Leonardo dan Vinci (1452-1519), seorang pelukis dan ilmuwan. Kamera obscura berupa sebuah kamar gelap yang diberi lubang kecil di salah satu sisinya, sehingga seberkas cahaya dapat masuk dan membuat bayangan dari benda-benda yang ada di depannya. Pada mulanya kamera ini tidak begitu diminati, karena cahaya yang masuk amat sedikit, sehingga bayangan yang terbentuk samar-samar. Penggunaan kamera ini baru populer setelah ditemukannya lensa pada tahun 1550.

Dengan lensa pada kamera, maka cahaya yang masuk ke kamera dapat diperbanyak, dan gambar dapat dipusatkan, sehingga gambar menjadi lebih sempurna.

## 5. Nilai Human Interest

Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar (Narwoko, 2013:55).

Spranger menggolongkan nilai kedalam enam jenis, yaitu:

- a. Nilai teori atau nilai keilmuwan (I)
- b. Nilai ekonomi (E)

- c. Nilai sosial atau nilai solidaritas (Sd)
- d. Nilai agama (A)
- e. Nilai seni (S)
- f. Nilai politik atau nilai kuasa (K) (Ali, 2015:135)

Nilai sosial atau solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan (Ali, 2015:135).

Di dalam foto yang bernilai *Human interest* juga terkandung nilai sosial dan nilai kemanusiaan di dalamnya, di antaranya simpati dan empati. Nilai kemanusiaan sendiri adalah nilai yang terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran baik secara implisit terkandung dalam bahan ajar, maupun terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Alwi (2004:8), foto *human interest* dapat diartikan sebagai *daily life photo* adalah foto tentang keseharian manusia dipandang dari sisi kemanusiawannya. Foto *human interest* adalah karya foto yang mampu menggambarkan suka duka perjalanan kehidupan manusia. Ketika karya sebuah foto bisa mewakili perasaan kemanusiaan orang yang melihatnya, maka foto tersebut dapat dikelompokkan kedalam foto *human interest*.

---

<sup>1</sup> <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952>

Pada dasarnya foto *human interest* mencakup dua bagian, yaitu fotografi dalam ruangan (*indoor*), dan fotografi luar ruangan (*outdoor*). Dalam pengertian yang luas fotografi *human interest* tidak hanya menampilkan aktifitas manusianya tetapi juga lingkungannya. Selain itu pada foto *human interest* objek yang dipotret tidak selalu tampak penuh satu badan frame. Namun terkadang objek tersebut hanya tampak separuh badan, maupun hanya raut wajahnya saja tergambar. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan ekspresi pada objek utama yang diambil. (Eni dwi prabawati (2013:21)).

Sedangkan menurut Nugroho foto *human interest* adalah foto yang dibuat untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari yang tidak mengandung unsur berita yang hangat, tetapi mengandung pesan kemanusiaan yang kental atau merupakan lukisan masyarakat, sehingga pemirsa atau penikmat foto sering tersentuh hatinya dan terharu apabila melihatnya.

Kemudian, dalam ruang lingkup fotografi menurut Soelarko *human interest* adalah suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya daripada aspek keindahan visualnya. Sebuah cerita yang mempunyai makna, menyampaikan sebuah pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang peka terhadap amanahnya akan tersentuh hatinya dan merasa terharu.

Soelarko juga menerangkan beberapa Karakteristik foto *human interest* yang dapat dilihat dan ditinjau dari berbagai macam hal, diantaranya:

1. Selalu berhubungan dengan manusia
2. Tidak lekang oleh waktu
3. Menggugah perasaan bagi yang melihatnya
4. Mempunyai nilai kemanusiaan
5. Adanya interaksi sosial dan ekspresi emosional

Selanjutnya Soelarko juga menjelaskan ada tiga kriteria fotografi *human interest* diantaranya:

1. Kemampuan foto untuk menyentuh perasaan khalayak umum. Bagaimana menampilkan sisi manusia yang menggugah perasaan yang melihatnya, baik itu dalam kehidupannya sehari-hari maupun saat momen-momen tertentu.
2. Kealamian foto. Foto *human interest* yang bagus tentunya harus diambil se-alami mungkin, tidak ada kesan yang dibuat-buat. Karna sifat alami tersebut akan memberikan kekuatan dari foto tersebut dari kenyataan yang ada.
3. Warna yang dramatis. Karna berhubungan dengan sisi kemanusiaan dan bertujuan menyentuh perasaan banyak orang, maka warna foto yang dibuat sederhana, *soft*, dan cenderung sedikit warna (hitam putih, kekuningan atau kecoklatan).

*Human* menurut Atmakusumah dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia berarti kemanusiaan, atau berhubungan dengan kemanusiaan. Secara harfiah, kata *human interest* artinya menarik minat seseorang. Suatu peristiwa yang dapat dikatakan memiliki unsur *human interest* adalah yang dapat menyebabkan orang lain yang mengetahuinya langsung memperhatikan.<sup>2</sup>

Peristiwa tersebut menjadi pusat perhatian orang-orang meskipun tidak memiliki nilai berita yang aktual, kedekatan, keterkenalan, dan dampak bagi orang tersebut. Bisa dikatakan *human interest* jika terdapat *interest* atau perhatian pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

*Human interest* berarti apa-apa yang terkait dengan ketertarikan dan minat orang-seorang. Kisah-kisah *human interest* bisa menyangkut tentang *people* dan *things*, orang-orang dan pemikirannya. Meski serigkali pengisahan tentang orang-seorang lebih dinikmati daripada kisah tentang pikiran orang. Selanjutnya, Fotografi *human interest*, adalah potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/mood dan menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya.<sup>3</sup>

Awalnya, *human interest photography* lebih termasuk kedalam bagian dari foto jurnalisme, yaitu menggambarkan kehidupan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, dan lalu bertujuan supaya mengetuk hati orang-orang untuk bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto.

---

<sup>2</sup> Atmakusmah, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 5, h. 364

<sup>3</sup> <http://www.fotografi.lovelybogor.com/fotografi-human-interest-memotret-manusia-dan-emosi-kehidupannya/> diakses pada 10 Maret 2019 jam 13.45

Di dalam foto jurnalisme, human interest termasuk dalam bagian feature. Bagian ini biasanya sisipan dan bukan untuk berita utama. Kategori human interest lebih banyak tentang kehidupan individu atau masyarakat biasa yang jarang diulas. Human Interest cukup luas cakupannya tapi sering dicampur-adukkan adukkan dengan kategori lain seperti : *Portrait photography, culture photography (budaya), street photography, travel photography, conceptual photography.*<sup>4</sup>

Kebanyakan foto human interest adalah menggambarkan kehidupan masyarakat dengan ekonomi lemah atau di daerah pedalaman, tapi sebenarnya human interest tidak membatasi pada subjek masyarakat kelas bawah saja, tapi juga termasuk potret keberhasilan dari masyarakat kelas atas. Foto human interest bisa terdiri dari satu foto atau rangkaian foto yang bercerita.

## 6. Pengertian Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *word dan picture*. Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan sosial dan pembacanya.

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Universitas Arizona, pada bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* adalah sebagai berikut:

1. Foto Jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan

---

<sup>4</sup><http://www.fotografi.lovelybogor.com/fotografi-human-interest-memotret-manusia-dan-emosi-kehidupannya/> diakses pada 10 Maret 2019 jam 13.45

pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.

2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Foto jurnalistik tidak bisa lepas dari media massa karena perkembangan media massa, baik cetak, elektronik maupun online, memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya. Meskipun lebih lambat dibandingkan dengan jurnalistik tulis, perkembangan jurnalistik foto sangatlah cepat. Bahkan, saat ini hampir semua media massa menyajikan karya foto jurnalistik dalam setiap terbitannya.

Foto seringkali menjadi daya tarik bagi pembaca sebelum membaca berita. Terutama foto yang dimuat di halaman pertama surat kabar, yang biasanya berhubungan dengan *headline* berita hari itu. Seringkali orang mendefinisikan bahwa

suatu foto yang sudah dimuat di sebuah surat kabar adalah foto jurnalistik meskipun hanya selebar pas foto seseorang dalam berita kehilangan.

Padahal, ada beberapa unsur yang harus dimiliki oleh sebuah foto agar bisa disebut foto jurnalistik. Yang dimaksud foto jurnalistik disini adalah foto yang bernilai berita atau foto menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat.

Namun, secara umum foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

## 7. Tema Foto Jurnalistik

Ada berbagai macam tema foto yang dapat diterbitkan dalam foto jurnalistik. Menurut Badan Foto jurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) dalam buku Audy Mirza Alwi (2004:7-9) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia tema foto jurnalistik dapat dikategorikan sebagai berikut :

### 1. *Spot Photo* atau Foto Berita

*Spot Photo* atau biasa disebut *Hot News* (berita hangat) atau *Hard News* (beritakeras). Yaitu foto berita yang menyangkut aneka peristiwa mendadak dan beralangsur cepat, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana alam, kecelakaan, dan berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia. Pemotret dituntut sigap menangkap objek dalam hitungan detik, atau dengan kata lain siap pada saat yang tepat. Biasanya hasil bidikan peristiwa jenis ini mengandung nilai sejarah. Insan pers yang telah menyatu dengan profesi, tentu menaruh harapan apa yang mereka sajikan melalui foto

bisa membawa pesan kemanusiaan.

## 2. *General NewsPhoto*

*General News* adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa. Yang biasanya menyangkut tentang politik, ekonomi dan humor. Seperti foto menteri membuka pameran, foto badut dalam pertunjukan..

## 3. *People in The NewsPhoto*

*People in the News Photo* adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Biasanya seperti kelucuannya, nasib dan sebagainya. Tokoh-tokoh pada foto *General People in the News Photo* bisa tokoh populer atau bisa tidak, kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan.

## 4. *Daily Life Photo* atau *HumanInterest*

Adalah foto jurnalistik yang dapat digolongkan pada jenis ini berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ia tidak terlalu asing bagi masyarakat. Hidup ditengah-tengah masyarakat dan dapat dilihat setiap saat. Tetapi foto ini menyajikan fakta yang menggugah emosi kemanusiaan, yang menyadarkan masyarakat akan harkat dan martabat manusia. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan melalui foto jenis ini, yaitu pesan kemanusiaan.

## 5. *Portrait*

Adalah foto yang menampilkan seseorang secara personal sesuai karakter ketokohnya. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

## 6. *SportPhoto*

*Sport Photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan pemotretan dan fotografer, dalam

pembuatan foto olahraga dibutuhkan peralatan yang harus memadai.

#### 7. *Science and Technology Photo*

*Science and Technology Photo* adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti foto penemuan *mikro chip* computer baru. (Audy Mirza Alwi,2004:7-9).

#### 8. *Art and Culture Photo*

*Art and Culture Photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, foto pertunjukan Iwan Fals di panggung, dan kegiatan artis dibelakang panggung.

#### 9. *Social and Environment*

*Social and Environment* adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. Seperti foto penduduk di sekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan.

#### 10. *Feature*

Foto *feature* bukan sekedar *snapshot*, tapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar didikte oleh peristiwa itu sendiri, sehingga memberi makna lebih dalam terhadap sebuah peristiwa.

#### 11. *Essay Foto*

Yang dimaksud dengan foto *essay* adalah serangkaian gambar atau foto yang merupakan essay. Kumpulan beberapa foto *features* yang dapat bercerita ini dibangun melalui sebuah imaji, yaitu foto-foto yang bercerita secara *sequentatif* dan teks yang menyertainya.

### 8. Karakteristik Foto Jurnalistik

Secara sederhana karakter foto jurnalistik sudah terlihat dari nilai berita yang ditampilkannya di media massa. Terdapat berbagai versi mengenai karakteristik mengenai sebuah foto jurnalistik. Frank P. Hoy dalam bukunya *Photo journalism The Visual Approach* (dalam Mirza, 2004:5) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakteristik sebuah foto jurnalistik, yaitu :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiens*). Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat
7. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto
8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

## B. Definisi Opersional

1. Secara singkat, semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dimana semiotika sendiri memiliki tiga bagia, yaitu semiotika murni, semiotika deskriptif dan semiotika terapan.

2. Fotografi bisa menjadi salah satu alat komunikasi. Dimana sebuah foto mampu membentuk pandangan dunia ke dalam benak manusia, bahkan hasil dari bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Hal ini juga dikarenakan foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Sesuai dengan proposal penelitian ini yaitu analisis tentang analisis semiotika nilai *human interest* pada foto jurnalistik karya Steve Simon dalam bukunya yang berjudul "*The Passionate Photographer*".
3. Jika di artikan *human interest* berarti *ketertarikan manusia*. Dapat disimpulkan bahwa *human interest* adalah keterlibatan emosi, adanya simpati dan perubahan mood atau ungkapan perasaan yang manusiawi terhadap sesuatu. Hal ini dikarenakan *human interest* lebih berkaitan dengan perihal kemanusiaan, artinya menarik minat seseorang. Di dalam foto *human interest* juga mengandung nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

### C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, banyak penelitian yang juga meeliti hal yang sama yaitu tentang semiotika pada foto jurnalistik pada sebuah buku, majalah maupun media cetak lainnya. Dimana penelitian-pelitian tersebut mengacu pada pemberian makna terhadap sebuah foto jurnalistik.

Selanjutnya, peneliti membuat skematis hasil penelitian tersebut dalam sebuah table yang disusun berdasarkan tahun penelitian yang terdahulu hingga yang terbaru. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 1.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

	TAHUN	PENELITI	JUDUL PENELITI	HASIL PENELITIAN	PENERBIT
1	2014	Marifka Wahyu Hidayat	Analisis Semiotika Foto pada buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya	Hasil analisis teks garis yang disimpulkan menunjukkan bahwa kehidupan sosial diam di kota dengan konsep cahaya yang harus dilihat. Dari semua gambar yang diperiksa, objek ujung-ujungnya dan masyarakat politik menjadi sesuatu yang dominan untuk menjadi sesuatu yang harus dipahami oleh pembaca.	JP Nuswantara - <b>Jurnal The Messenger</b> , 2014 - journals.usm.ac.id
2	2010	Firman Eka Fitriadi	“Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi” (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009)	Pemberian pemahaman terhadap masyarakat Indonesia tentang begitu dahsyatnya bencana yang melanda dan begitu besar penderitaan yang dialami oleh para korban melalui foto-foto jurnalistik adalah untuk menyentuh emosi, membangun perspektif, mempengaruhi opini publik serta membangkitka	Universitas Sebelas Maret Surakarta

				n kepedulian sikap dan tindakan bagi mereka yang melihatnya.	
3	2014	<b>Sondakh, Priska Cinthia</b>	Maskulinitas di Majalah Pria (Studi Semiotika terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men'health Indonesia)	Penelitian ini, secara tegas menunjukkan bahwa memang maskulinitas bukanlah perkara biologis melainkan label sosial yang dapat berubah sewaktu-waktu. Penelitian ini juga menemukan bahwa Majalah Men's Health Indonesia juga mereproduksi gagasan ideologi masyarakat kapitalis, di mana pria di abad 21 menjadi sasaran konsumen yang potensial. Abad ini menjadi abad visual di mana masyarakat dibombardir dengan berbagai gambar oleh media massa.	Jurnal e-komunikasi program studi ilmu komunikasi universitas kristen petra, surabaya
4	2014	<b>Giovanni fitzgerald valensky sandag neliti.com</b>	Analisis semiotik koleksi foto jurnalistik dalam artikel 2014: the year in photos	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga jenis tanda yaitu indeks, ikon, dan simbol dapat	<b>Jurnal</b> Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2015 -

				<p>ditemukan di lima belas foto berita terpilih, dan setiap tanda yang berarti dari setiap tanda yang ditemukan di lima belas foto berita yang dipilih berbeda satu sama lain.</p>	
5	2015	<b>Najibul Fuad Agustian</b>	<p>Realitas Gender dalam Annual Report Perusahaan (Analisis Semiotik atas Gambar Fotografi dalam Annual Report Perusahaan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah dalam Perspektif Teori Komunikasi Aksi Habermas)</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan menyajikan pengungkapan realitas gender dengan didesain sedemikian rupa dalam laporan tahunan menggunakan gambar fotografi. Selain itu, laporan tahunan di Indonesia juga menjadi media dalam melegitimasi n dominasi pria terhadap wanita.</p>	<p>Sumber : NF AGUSTIAN, A CHARIRI - 2015 - eprints.undip.ac.id</p>

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe metodologi penelitian kualitatif dengan analisis semiotika sebagai pisau analisisnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-

dalamnya tentang apa yang dialami subjek. Metode kualitatif ini juga tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, sehingga penelitian tersebut bersifat subyektif yang hasilnya bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006:25).

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang medasari dalam perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategori tertentu.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi gejala yang berlaku, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belahan dari mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (kriyantono (2006:25).

46

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek**

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang di gali untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Subjek penelitian ini adalah, foto jurnalistik yang terdapat dalam buku *“The Passionate Fotografer”* karya Steve Simon.

### **2. Objek**

Objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Objek dari penelitian ini adalah, analisis nilai

*Human Interest* pada Foto jurnalistik yang terdapat dalam buku “*The Passionate Fotografer*” karya Steve Simon, bab 1-10.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di rumah dan Kampus Universitas Islam Riau yang beralamat di Jl. Kharudin Nasution Marpoyan – Pekanbaru.



**Tabel: 1.2**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

NO	JENIS KEGIATAN	2018												2019												Ket							
		Okt			Nov			Des			Jan			Feb				Mar				Mei					Juni						
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4			
1	Persiapan dan Penyusunan UP	X	X	X	X	X	X	X	X	X																							
2	Seminar UP										X																						
3	Revisi													X	X	X	X	X															
4	Pengolahan dan Analisis Data																X	X															
5	Konsultasi Bimbingan Skripsi																				X	X	X										
6	Ujian Skripsi																												X				
7	Revisi dan Pengesahan Skripsi																												X				
8	Penggandaan serta penyerahan Skripsi																															X	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## D. Sumber Data

### 1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa foto jurnalistik yang terdapat pada buku *“The Passionate Photographer”* karya Steve Simon yang tertera pada bab 1-10.

### 2. Data Sekunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa tulisan artikel, buku-buku, jurnal penelitian, skripsi penelitian terdahulu, dan sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian yang dapat mendukung penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu peroses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian, ada banyak metode dalam pengumpulan data, yaitu tes, wawancara, observasi, studi pustaka, skala bertingkat dan dokumentasi. (Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data yang diambil dari pendokumentasian yang terkait. Oleh sebab itu metode pengumpulan data yang di pilih adalah sebagai berikut:

### 1. Dokumentasi

Ada beberapa buku yang menganggap dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data. Anggapan ini terjadi dalam riset-riset historis, yaitu untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Dalam hal ini berupa foto, yang terdapat di dalam buku *“The Passionate Photografer”* karya Stive Simon.

## 2. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui *literature* buku, jurnal ilmiah, serta bacaan lain di internet yang relevan dan mendukung penelitian.

## 3. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Burhan Bungin, 2007:111). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak ahli terkait dengan dunia fotografi (Arikunto, 2006:102). Yang menjadi narasumber adalah Fachrozi Amri sebagai dosen fotografi sekaligus sebagai seorang Photographer.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan teknik triangulasi data, penelusuran data-data pendukung yang memperkuat penelitian ilmiah peneliti. Data-data diambil berdasarkan dari pengalaman intelektual, keyakinan subjektif, pengembaraan ilmiah terhadap tanda-tanda bersangkutan dan dari berbagai informasi atau sumber yang didapat dari berbagai pedoman untuk membantu jalannya penelitian mengenai "*analisis semiotik*

*pada foto jurnalistik yang terdapat dalam buku “The Passionate Photographer” karya Steve Simon.”*

## **G. Teknik Analisis data**

Setelah data terkumpul, maka hasil pengumpulan data kemudian dianalisis berdasarkan analisis Semiotika. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah Semiotik Model Charles Sanders Peirce. Studi Semiotika mengambil fokus penulisan pada seputar tanda. Sedangkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencari jawaban dari rumusan masalah yang peneliti teliti, meliputi:

- a. Mengidentifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai Human Interest, sesuai dengan Teori nya Charles Sander Peirce dengan menentukan, sign, object dan interpretant.
- b. Menganalisis dan menginterpretasi data, analisa adalah proses memisahkan mengelompokkan permasalahan pokok yang mengarah kepada jawaban rumusan masalah dengan penulisan ini, untuk kemudian di interpretasikan. Interpretasi adalah proses pemberian makna terhadap data dari peristiwa atau situasi problematis, yang telah ditemukan guna memberikan jawaban dari peristiwa yang terdapat dalam foto.
- c. Penyajian data, yaitu hasil dari analisa dan interpretasi tersebut di atas, selanjutnya penulis sajikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan apa adanya

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Latar Belakang Steve Simon



Steve Simon adalah seorang fotografer dokumenter pemenang penghargaan dan penulis lima buku fotografi yang terkenal termasuk foto yang di teliti oleh peneliti yaitu, *"The Passionate Photographer"*, yang dipilih sebagai salah satu dari *"Sepuluh Buku Seni dan Fotografi Buku Amazon"*.

Steve Simon telah memotret tentang penugasan di lebih dari 40 negara dan karyanya telah diterbitkan di *New York Times Magazine*, *Mother Jones*, *Colours*, *Life*, *Time*, *Le Monde*, *Harpers*, *Macleans*, *Walrus* dan banyak lainnya. Steve terkenal karena karyanya yang berfokus pada kondisi manusia, menangkap kehidupan saat ia menjumpainya. Dia menyoroti subjek dan masalah penting menggunakan kekuatan fotografi dengan harapan memfasilitasi perubahan positif. Karya dokumenternya telah ditampilkan dalam pertunjukan solo di seluruh dunia. *Visa Pour L'Image di Perpignan*, Prancis telah memamerkan karya Steve tiga kali. Karya-karyanya 9/11 Empty Sky telah diterbitkan oleh Life Books dan satu set lengkap cetakan dari proyek itu diakuisisi oleh 9/11 Memorial Museum untuk koleksi permanen mereka.

Klien korporat termasuk *Nikon*, *SanDisk*, *McDonalds*, *Sony Music* & *Apple*. Di antara penghargaannya: *Club Art Director NY*, *Fotografer Berita Kanada Tahun Ini*, *Dewan Kesehatan Global*, *NPPA*, *Foto Amerika*, *PX3* & *Penghargaan Foto Moskow*. Steve juga seorang guru yang bersemangat, berpartisipasi sebagai dosen tamu dan pemimpin lokakarya di berbagai acara fotografi di seluruh dunia.

Steve Simon tinggal di Brooklyn bersama istrinya Tanja dan putranya yang berusia tiga tahun, Sawyer. Dia bersedia untuk tugas di seluruh dunia. Sesuai dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa, "Fotografi telah menjadi paspor saya untuk orang-orang luar biasa dan pengalaman sekali seumur hidup. Yang saya ingin lakukan hanyalah mengambil foto. Saya hidup dalam mimpi. "

Steve Simon juga bersemangat mendokumentasikan keindahan dan drama dari kondisi manusia di seluruh kehidupan fotografinya. Penulis empat buku fotografi yang diakui kritis dengan karya-karya dalam koleksi museum besar di seluruh dunia, ia telah mengadakan pertunjukan tunggal di New York, Buenos Aires, Toronto dan

Montreal dan karyanya telah ditampilkan tiga kali di Festival Foto Foto Jurnalisme Visa Pour L'Image di Perpignan, Prancis.

Steve Simon menyelesaikan pendidikannya di fakultas ICP dan SVA di New York dan merupakan fotografer yang berkontribusi untuk *The Digital Journalist*. Penghargaan internasional meliputi: Klub Direktur Seni New York, Fotografer Surat Kabar Kanada Tahun Ini, Penghargaan Fotografi Dewan Kesehatan Global untuk karyanya tentang AIDS di Afrika, Alfred Eisenstaedt Magazine Photography Nomination Award, PX3. Dia telah memimpin lokakarya di seluruh dunia, termasuk Mentor Series 2010 di New Orleans dan Gulf Photo Plus di Dub.

## B. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan teori Charles Sander Peirce tentang tanda, dimana Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga diantaranya, *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*.

1. *Representamen (Sign)*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakan signifier). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi sign. Atau bisa di sebut juga dengan sesuatu yang berbentk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempersentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. (Endri Namalu, 2007:48).
2. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa represntasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce ini adalah Ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), serta bagaimana fungsi dari tanda, dan produksi dari sebuah makna. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati maka dapat di sebut dengan tanda.

Menurut Peirce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Peirce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi, *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil objeknya berupa, Foto jurnalistik yang terdapat dalam buku "*The Passionate Fotografer*" karya Steve Simon, bab 1-10 yang termasuk kedalam jenis foto yang mengandung nilai *human interest*. Dimana foto *human interest* adalah sebuah potret yang berkaitan dengan hal kemanusiaan, dan menggambarkan suasana/mood yang kemudian dapat menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya.

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pembagian terhadap *Sign* (tanda), *object* dan *Interpretant* yang terdapat pada buku *The Passionate Photographer* yang tertera pada tabel gambar berikut ini:

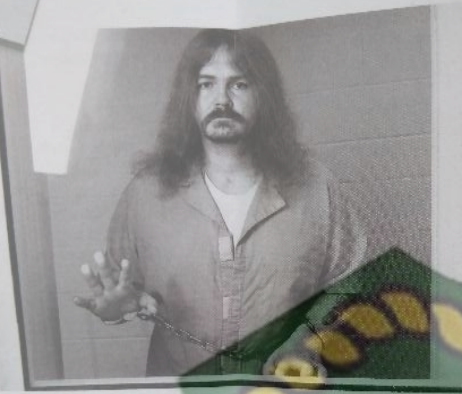
Tabel 4.2 Tabel Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPRETANT
	<p>Terdapat enam orang pelajar yang tengah berdiri sambil tertawa</p>	<p>Mengisyaratkan bahwa anak-anak tersebut tengah berbahagia dengan senyuman di bibir mereka</p>
	<p>Latar belakang papan tulis</p>	<p>Menandakan bahwa mereka sedang berada di dalam kelas</p>

Gambar pada tabel 4.2 terdapat enam orang anak yang berdiri di tengah ruangan kelas dengan ekspresi tertawa dan tersenyum saat diberikan penjelasan mengenai pencegahan HIV, oleh seorang guru yang berdiri di hadapan mereka. Ekspresi tetawa dari raut wajah mereka merupakan sebuah tanda bahwa foto tersebut termasuk salah satu syarat mutlak sebuah foto human interest yaitu menghasikan komposisi ekspresi dari manusia tersebut. Foto ini terdapat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 215.

Tabel 4.3 Tabel Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPRETANT
	<p>Seorang tahanan bernama Ronald Smith, yang merupakan seorang tahanan hukuman mati</p>	<p>Bukti bahwa tidak sembarangan orang dapat bertemu dan berdiskusi langsung dengan seorang tahanan yang merupakan tahanan hukuman mati di dalam sebuah penjara.</p>

 <p>3.28 Ronald Smith - Baris kematian. Antreannya panjang, tapi setelah setahun menulis surat ke penjara, pengacara Ronald Smith dan Ronald Smith sendiri, akhirnya saya diberikan izin. Beberapa cerita seperti ini mustahil didapatkan, tapi Anda akan terkejut betapa sering izin yang kelihatannya tidak mungkin, diberikan untuk fotografer. Hampir selalu patut dicoba, dengan ketekunan biasanya akan mendapatkan pahala. © Steve Simon</p>		
	<p>Ekspresi wajah tanpa senyum, rambut yang panjang dan kumis yang tebal.</p>	<p>Menggambarkan tentang kehidupan di penjara yang menakutkan dengan orang-orang yang berpenampilan lusuh, dengan rambut panjang, muka yang seram, badan besar, dan berkumis tebal.</p>
	<p>Latar belakang tembok sebuah penjara</p>	<p>Menggambarkan keadaan sebuah penjara dengan tembok semen dan tangan di borgol</p>

Gambar pada tabel 4.3 terdapat seorang tahanan yang tangannya sedang di borgol dengan ekspresi tanpa senyum dengan rambut yang panjang dan kumis yang tebal sehingga terkesan sangat menakutkan. Latar belakang tembok semen yang lusuh menggambarkan keadaan dalam sebuah penjara yang menyeramkan.

Foto ini di ambil oleh Steve Simon yang menceritakan saat ia berhasil menemui tahanan yang sangat sulit untuk di temui setelah setahun menulis surat ke penjara untuk bertemu tahanan tersebut karna tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk bertemu, dan Simon menyebutnya sebagai barisan kematian karna antrean yang sangat panjang saat inigin menemui tahanan yang bernama Ronald Smith tersebut.

Tabel 4.4 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPRETANT
	<p>Seorang anak yang berdiri di depan jendela sambil memandang ke arah luar yang merupakan salah satu korban pembantaian hotel Rwanda di Kangali.</p>	<p>Menggambarkan seorang anak yang sedang meratapi kesedihan karna menjadi salah satu korban pembantaian Rwanda di distrik Kagali.</p>

Gambar pada tabel 4.4 terdapat seorang anak yang berdiri di balik jendela dengan ekspresi yang sedang terlihat bersedih dan meratapi kearah luar jendela.

Foto ini memperlihatkan ekspresi wajah seorang anak yang murung seakan tersimpan sejuta tangis yang menggambarkan kesedihannya dalam mengingat peristiwa pembantaian hotel Rwanda yang terjadi di distrik Kigali. Steve Simon mengambil foto ini pada saat peringatan korban pembantaian hotel Rwanda dekat Kigali. Foto ini dimuat di dalam buku *“The Passionate Photographer”* pada halaman 101.

Tabel 4.5 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
	<p>Seorang dokter yang sedang berdiri sambil melihat kerangka mayat dari korban</p>	<p>Menggabarkan ekspresi wajah dengan tangan yang menutupi muka, seolah</p>

 <p>104 THE PASSIONATE PHOTOGRAPHER</p> <p>4.8 Dr. James Orbinski di peringatan korban pembantaian massal di Murambi, Rwanda. © Steve Simon</p>	<p>pembantaian Rwanda di distrik Kagali</p>	<p>tengah mengekspresikan kesedihan melihat kerangka mayat yang tersusun rapi di atas sebuah kasur di sebuah ruangan kosong</p>
	<p>Latar belakang tembok semen berwarna putih dan sedikit berdebu</p>	<p>Menggambarkan sebuah ruangan yang sudah lama di tinggalkan dan memang dikhususkan untuk tempat penyimpanan kerangka mayat</p>

Gambar pada tabel 4.5 terdapat seorang laki-laki yang tegah berada di sebuah ruangan dengan latar belakang tembok semen yang berdebu dengan setumpuk kerangka tulang belulang manusia. Ekspresi wajah yang di tekuk dengan posisi tangan di letakkan di wajah, menggambarkan sebuah ekpresi yang sangat terharu dan sedikit prihatin dengan kondisi ruangan tersebut. Foto ini di ambil oleh Simon saat mendatangi peringatan korban pembantaian massal di Murambi, Rwanda bersama seorang dokter yang berama James Orbinski yang merupakan laki-laki yang terdapat pada foto tersebut. Foto ini dimuat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 104.

Tabel 4.6 Hasil Penelitian

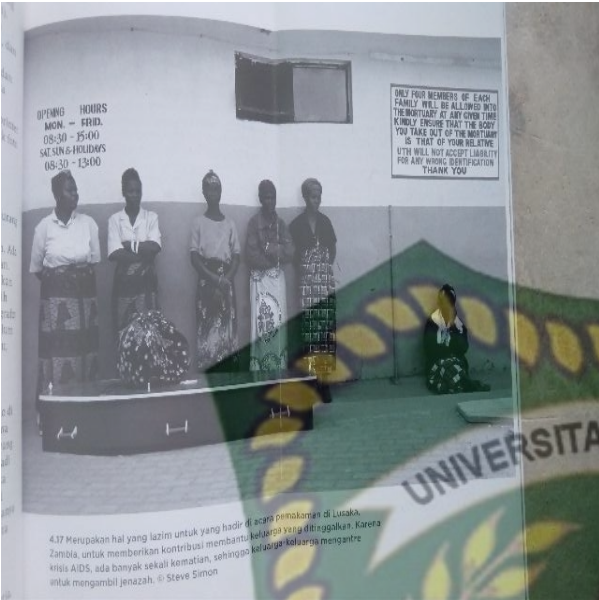
SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
------	--------	--------------

 <p data-bbox="193 674 730 808"> <small>4.38 Saya selalu mencoba untuk mendapatkan dukungan jika di lingkungan saya. Saya berkecukupan di rumah yang baru. Membantu peribadi saya dengan mempercepat. Press mendapatkan foto yang bagus yang lebih indah. Kami dengan orang-orang. dari penduduk lokal sering memberi tahu kami. Kapasitas saya bisa tarik menarik. Menonton. Rita Hoza, 59, telah kehilangan anak-anaknya akibat HIV/AIDS. Dia dan rumah, cucu dia. di tahun. Anak, kelas untuk bermain dengan. Saya berharap. Kami akan bisa. di rumah. dan telepon genggamnya. © Steve S. Mill</small> </p>	<p>Seorang wanita paruh baya yang tengah memegang telepon genggam</p>	<p>Menggambarkan tentang seorang wanita yang sedang menerima telepon sambil memasang raut wajah yang menggambarkan ketakutan dan tengah khawatir</p>
	<p>Latar belakang sebuah desa dan terdapat seorang anak yang tengah berjalan di balik tembok</p>	<p>Menggambarkan bahwa anak tersebut ingin pergi bermain, namun wanita tersebut terlihat sangat khawatir, saat sedang menerima telepon dari telepon genggamnya</p>

Gambar pada tabel 4.6 terdapat seorang wanita paruh baya yang sedang menggenggam telepon seluler, dan seorang anak yang berada di balik tembok. Dengan latar belakang di sebuah pedesaan dengan seorang wanita yang tengah melakukan komunikasi menggunakan telepon genggam, memperlihatkan ekspresi seperti sedang takut dan khawatir. Foto ini menandakan seorang wanita tersebut tengah khawatir dengan ekspresi sedikit sedih saat menerima telepon dari telepon genggamnya. Kemudian terdapat seorang anak yang ingin pergi bermain di sebalik tembok rumah.

Foto ini di ambil oleh Simon saat memotret penduduk lokal, dimana kondisi pada foto tersebut terdapat peristiwa yang sangat menyeramkan, dimana pada saat itu, wanita yang terdapat di dalam foto tersebut yang bernama Rita Hoza 59 tahun, kehilangan anak-anaknya akibat HIV/AIDS. Sehingga melihat cucunya yang bermain di luar ia khawatir dan takut akan terserang penyakit yang sama. Foto ini di muat dalam buku *“The Passionate Photographer”* pada halaman 113.

Tabel 4.7 Hasil Penelitian

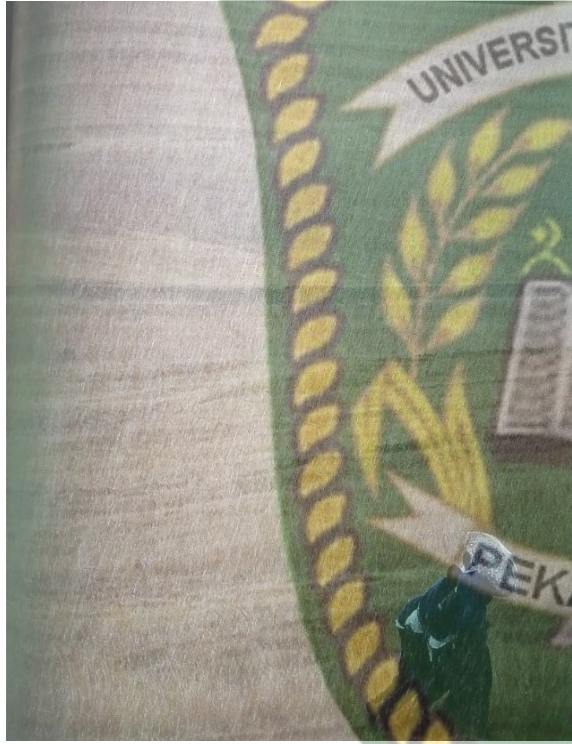
SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
 <p>4.37 Merupakan hal yang lazim untuk yang hadir di acara pemakaman di Lusaka, Zambia, untuk memberikan kontribusi membantu keluarga yang ditinggalkan. Karena krisis AIDS, ada banyak sekali kematian, sehingga keluarga-keluarga mengantre untuk mengambil jenazah. © Steve Simon</p>	<p>Lima orang wanita tengah berdiri di depan sebuah peti mati dan satu orang wanita yang duduk</p>	<p>Menggambarkan tentang enam orang wanita yang tengah menunggu antrean untuk mengambil peti jenazah korban dari krisis AIDS</p>
	<p>Latar belakang tembok semen dengan sebuah peti jenazah</p>	<p>Menggambarkan sebuah keadaan di sebuah tempat yang menandakan tempat tersebut adalah sebuah tempat pemakaman</p>

Gambar pada tabel 4.7 terdapat beberapa wanita yang tengah berdiri dan bersandar di sebuah tembok semen, dan seorang wanita yang tengah duduk di bawah dengan ekspresi wajah yang merenung dan terlihat sangat sedih dan bingung dengan posisi tangan di letakkan di wajah. Kelima wanita tersebut juga menggunakan ekspresi yang kelihatan bersamaan.

Foto ini menandakan keenam wanita tersebut tengah menunggu sesuatu. Dimana latar belakang dari foto tersebut terdapat sebuah peti mati, hal ini menandakan bahwa mereka tengah menunggu peti jenazah di tempat tersebut. Simon mengambil foto tersebut pada saat hadir di acara pemakaman di Lusaka, Zambia untuk memberikan kontribusi membantu keluarga yang di tinggalkan akibat

banyaknya penduduk di daerah tersebut yang meninggal dunia akibat krisis AIDS. Foto tersebut merupakan potret wanita yang tengah menunggu pengambilan jenazah keluarganya yang telah meninggal. Foto ini di muat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 115.

Tabel 4.8 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECK	INTERPERTANT
	<p>Sekumpulan manusia yang tengah berlindung di bawah satu buah payung</p>	<p>Menggambarkan kondisi yang tengah hujan deras, dan sekumpulan orang tengah berlindung di bawah satu buah paying kecil</p>
	<p>Latar belakang di tengah padang rumput yang luas dan berwarna cokelat</p>	<p>Menggambarkan bahwa di tengah padang rumput yang luas tersebut mereka di guyur hujan, dan tidak ada tempat untuk berteduh</p>

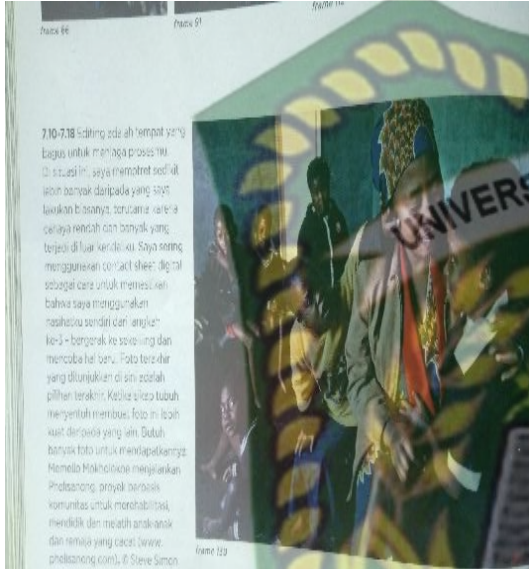
Perpustakaan Universitas Islam Riau  
 Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Gambar pada tabel 4.8 terdapat sekumpulan orang yang sedang di guyur hujan dengan latar belakang di tengah Padang rumput yang sangat luas, dan berlindung di bawah payung berukuran sangat kecil. Foto ini menandakan adanya sebuah nilai kehidupan yang menggambarkan adanya sikap saling membantu dan tolong menolong.

Foto ini di ambil oleh Simon dari jarak yang sangat jauh untuk dapat mengambil momen tersebut kemudian mengcrop foto tersebut. Foto ini di muat dalam

buku Foto ini di muat dalam buku *“The Passionate Photographer”* pada halaman 167.

Tabel 4.9 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
	<p>Seorang wanita yang duduk dengan sekumpulan anak-anak</p>	<p>Menggambarkan tentang seorang wanita dengan ekspresi wajah yang terlihat sangat terharu dan tengah memberikan didikan dan melatih dengan bercerita kepada sekumpulan anak-anak, dengan tujuan untuk melakukan rehabilitasi terhadap anak-anak dan remaja yang cacat.</p>

Gambar pada tabel 4.9 terdapat seorang wanita dengan sekumpulan anak-anak yang tengah berada di sebuah latar belakang sebuah ruangan. Wanita tersebut menunjukkan ekspresi yang sangat mengharukan dan terlihat memasang senyum bahagia namun sedikit terharu. Foto ini menandakan bahwa wanita tersebut tengah bercengkrama dengan anak-anak tersebut, sambil memberikan sebuah pesan dan arahan kepada anak-anak tersebut.

Foto ini di ambil oleh Simon saat bersama dengan seorang wanita bernama Memello Mokholokoe yang tengah mejalankan Phelisanong. Sebuah proyek berbasis komunitas untuk merehabilitasi, mendidik dan melatih anak-anak remaja yang cacat. Foto ini di muat dalam buku *“The Passionate Photographer”* pada halaman 178.

Tabel 4.10 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
 <p data-bbox="193 891 762 925">10.9 Seorang ibu dan foto yang pertama diterbitkan (seorang ibu dan anak di bus Toronto, 10 Desember 1977).</p>	<p data-bbox="786 304 978 517">Seorang ibu dan anak yang berada di dalam sebuah bis angkutan umum dan sedang tertidur</p>	<p data-bbox="994 304 1246 584">Menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu itu sepanjang masa, kapanpun dan dimanapun, kepada anaknya, saat anaknya tengah tertidur lelap</p>

Gambar pada tabel 4.10 terdapat seorang ibu yang tengah berada di dalam sebuah Bis angkutan umum bersama anak laki-laknya yang tengah tidur di bawah pangkuan ibunya. Foto ini menggambarkan ekspresi berupa sikap atau tindakan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Foto ini juga menandakan adanya nilai *human interest* berupa nilai kehidupan kemanusiaan yang terdapat pada objek foto tersebut. Foto ini di ambil oleh Simon saat di dalam Bis angkutan umum di Toronto. Foto ini di muat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 227.

Tabel 4.11 Hasil Penelitian

SIGN	OBJECT	INTERPERTANT
	<p>Ada dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang duduk di atas mobil sambil menonton sebuah layar biokop atau teater drive-in</p>	<p>Menggambarkan ketiga orang tersebut tengah duduk santai di atas mobil sambil menonton sebuah film di sebuah teater drive in</p>
	<p>Latar belakang sebuah parkir mobil</p>	<p>Menggambarkan bahwa ketiga orang tersebut tengah berada di sebuah parkir mobil, dimana di arena parkir tersebut terdapat mini teater tempat menonton film. Teater tersebut di namakan teater drive-in</p>

Gambar pada tabel 4.11 terdapat dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang tengah menonton di atas mobil di sebuah parkir. Foto ini menggambarkan sebuah sisi kehidupan yang sangat unik dengan adanya teater yang di sebut teater drive-ini yang berada di sebuah tempat parkir untuk sebuah tempat menonton bersama kerabat dan keluarga.

Foto ini di ambil oleh Simon di sebuah teater drive-in yang terdapat di Twin Falls, Idaho. Foto ini di muat dalam buku *“The Passionate Photographer”* pada halaman 6.

Kemudian, dengan merenerapkan model dari *Charles Sander Peirce* yaitu, *Sign, object, dan Interpertant* atau di sebut juga dengan *Triangle Meaning* dalam

penelitian ini, maka dapat di lihat bagaimana peneliti mendeskripsikan gambar atau foto yang termasuk kedalam jenis foto jurnalistik yang mengandung nilai *human interest*. Langkah selanjutnya adalah mentafsirkannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam foto *human interest*.

Peneliti membagi 6 foto yang termasuk kedalam beberapa jenis foto yang di kategorikan sebagai foto *human interest* sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah foto *human interest* itu sendiri dan berdasarkan identifikasi masalah yang dibuat oleh peneliti:

1. Foto yang mengangkat tentang nilai sosial atau solidaritas



Kedua foto di atas merupakan potret foto dari sebuah foto *human interest*, yang menggambarkan sebuah nilai sosial atau solidaritas yang terkandung didalamnya. Dimana pada foto pertama, terdapat seorang laki-laki yang tengah mengunjungi sebuah tempat penyimpanan kerangka mayat korban dari pembantaian peristiwa hotel Rwanda di Kigali. Peristiwa hotel Rwanda ini adalah termasuk salah satu peristiwa bersejarah yang pernah terjadi pada tahun 1994 di Rwanda sebuah negeri yang berpenduduk 7,4 juta

jiwa dan merupakan Negara terpadat di Afrika Tengah. Dimana pada peristiwa tersebut terjadi sebuah pembantaian 800 ribu suku Hitu dan Tutsi yang tengah berkonflik karena perbedaan suku dan etnis. Dalam foto ini, laki-laki tersebut terlihat tengah bingung sekaligus terharu melihat keadaan dari ruangan tersebut. Dari keterangan foto yang terdapat di dalam buku tersebut, laki-laki tersebut merupakan seorang dokter yang bernama James Orbinski. Foto ini di ambil pada saat Steve Simon mendatangi peringatan korban pembantaian massal di Murambi, Rwanda. Dan foto ini di muat dalam buku "*The Passionate Photographer*" pada halaman 104.

Pada foto kedua terdapat potret seorang wanita yang tengah duduk dan bercengkrama dengan sekumpulan anak-anak kecil di sebuah ruangan. Foto ini menggambarkan sebuah potret nilai *human interest* dengan ekspresi dari wanita tersebut yang menggambarkan wajah yang sangat bahagia dan terharu saat sedang bercengkrama dengan anak-anak tersebut dan terlihat tengah memberikan sebuah pesan dan arahan.



Selanjutnya, kedua foto ini juga merupakan dua jenis foto yang mengandung nilai sosial dan solidaritas, dimana pada foto pertama terlihat beberapa orang siswa tengah berdiri didepan kelas dan tengah memegang sebuah alat kontrasepsi. Siswa dan siswi tersebut terlihat tertawa dan sedikit malu saat di berikan penjelasan mengenai pencegahan HIV/Aids yang di terangkan oleh gurunya.

Kemudian pada foto kedua, terdapat dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang duduk diatas mobil sambil menonton. Foto ini Menggambarkan bahawa ketiga orang tersebut tengah berada di sebuah parkiran mobil, dimana di arena parkiran tersebut terdapat mini teater tempat menonton film. Teater tersebut di namakan teater drive-in.

Alasan mengapa keempat foto ini termasuk kedalam foto *human interest*, hal ini di karenakan potret dari objek foto tersebut mengangkat tentang nilai-nilai sosial atau solidaritas. Dimana nilai sosial atau solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Dalam foto ini terdapat sebuah nilai sosial atau solidaritas yang menggambarkan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai dokter yang sangat terharu terhadap kondisi dari sebuah ruangan tempat pengumpulan kerangka mayat. Ada sebuah nilai simpati atau nilai sosial yang tinggi yang di tonjolkan laki-laki tersebut dengan mengunjungi ruangan tempat penyimpanan mayat tersebut sebagai salah satu kunjungan yang bersifat kemanusiaan.

Foto kedua juga mengandung nilai sosial di dalamnya, hal ini terlihat dari peran dari wanita tersebut yang menjolkan sifat sosial terhadap anak-anak, dengan memberikan sosialisasi berupa pesan dan arahan kepada sekumpulan anak-anak. Dari keterangan dalam buku tersebut, foto ini merupakan potret seorang wanita yang

bernama Memello Mokholokoe yang tengah menjalankan Phelisanong. Sebuah proyek berbasis komunitas untuk merehabilitasi, mendidik dan melatih anak-anak remaja yang cacat. Pada foto ketiga juga terdapat nilai sosial di dalamnya, dimana pada foto tersebut menggambarkan tentang kehidupan sosial di dalam sebuah ruangan kelas, dimana terdapat beberapa siswa dan seorang guru yang tengah menjelaskan bagaimana pencegahan dan bahaya dari HIV/Aids. Sosialisasi yang diberikan kepada siswa adalah sebuah bentuk perilaku sosial yang sangat mendidik dan memberikan manfaat kepada siswa dan siswi agar lebih memahami bagaimana cara mencegah terjadinya atau tertular virus HIV/Aids terutama yang tertular dari alat kontrasepsi yang mereka pegang saat di dalam ruangan kelas.

Selanjutnya, pada foto ketiga menggambarkan tentang nilai solidaritas, dimana dalam foto tersebut terlihat betapa akrabnya dua orang laki-laki dan satu orang perempuan yang tengah bercengkrama sambil menonton sebuah bisokop di sebuah teater mini atau di sebut teater drive-in yang terletak di parkiran mobil.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## 2. Foto yang mengangkat nilai-nilai Kemanusiaan



Pada foto pertama terdapat seorang ibu yang tengah berada di dalam sebuah transportasi umum bersama anak laki-laknya yang tengah tidur di bawah pangkuan ibunya. Foto ini menggambarkan ekspresi berupa sikap atau tindakan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Foto ini juga menandakan adanya nilai *human interest* berupa nilai kehidupan kemanusiaan yang terdapat pada objek foto tersebut.

Nilai kemanusiaan sendiri adalah, nilai yang terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Salah satu nya potret tentang kasih sayang ibu terhadap anaknya yang tergambar dala foto tersebut. Foto ini di ambil oleh Simon saat di dalam Bis angkutan umum di Toronto. Foto ini di muat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 227.

Pada foto kedua, terdapat seorang anak kecil yang tengah berdiri menghadap ke sebuah jendela dengan ekspresi wajah yang murung dan terlihat tengah bersedih sambil meratap ke arah luar rumah. Dari keterangan di dalam foto yang terdapat di dalam buku tersebut, anak ini adalah salah satu korban dari pembantaian Rwanda yang terjadi di distrik Kigali. Foto ini juga di ambil oleh Steve Simon saat menghadiri peringatan korban pembantaian Rwanda di distrik Kigali. Foto ini di muat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 101.

Alasan mengapa kedua foto ini termasuk ke dalam salah satu foto *human interest*, hal ini di karenakan kedua foto ini mengandung tentang nilai-nilai kemanusiaan, berupa kasih sayang, antara orang tua dan anak, serta kasih sayang terhadap anak terhadap orang tua yang di tinggalkan, salah satunya potret korban pembantaian Rwanda di Kigali. Sehingga bagi mereka yang melihat foto ini juga menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap objek foto tersebut. Foto ini di ambil oleh Steve Simon pada saat peringatan peristiwa korban pembantaian Rwanda di Kigali. Foto ini dimuat dalam buku “*The Passionate Photographer*” pada halaman 101.

Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan seorang narasumber dalam bidang fotografi mengenai pembahasan tentang analisis semiotika nilai *human interest* pada sebuah foto karya Steve Simon tersebut, bahwa:

Foto jurnalistik adalah foto yang terdapat dalam sebuah media masa baik itu media cetak maupun media elektronik. Sedangkan foto *human interest* sendiri adalah potret yang berbubungan dengan manusia, yang dapat menimbulkan simpati bagi yang melihatnya. *Human interest* mengandung sebuah isu dan nilai kepedulian dalam diperkenalkan momen visual tersebut.

Ada tiga syarat mutlak sebuah foto yang dapat dikategorikan sebagai foto *human interest*. *Pertama*, foto yang menghasilkan objek berupa manusia. *Kedua*, foto yang menghasilkan satu komposisi ekspresi dari manusia tersebut. *Terakhir*, foto tersebut menghasilkan latar belakang kehidupan dari manusia tersebut.

### C. Pembahasan

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah, Analisis secara semiotika tentang nilai human interest pada foto jurnalistik karya Steve Simon dalam bukunya yang berjudul "*The Passionate Photographer*". Pada buku tersebut terdapat beberapa foto yang memiliki tanda dan makna.

Dari tanda dan *object* serta *interpertant* yang ada pada beberapa foto yang terdapat dalam buku tersebut, peneliti pun dapat menemukan identifikasi dari sebuah tanda dan makna yang dikategorikan ke dalam nilai *human interest* yang kemudian dianalisis hingga foto tersebut dapat diartikan sebagai foto jurnalistik yang bertemakan human interest.

Sebelumnya juga sudah dijelaskan mengenai pengertian tentang tanda. Dimana tanda bisa berupa kata-kata, citra, suara, bahasa tubuh atau *gesture*, dan juga objek. Dalam hal ini sebuah tanda dapat ditelaah dengan tujuan untuk menemukan sebuah makna atau nilai terkandung dalam sebuah objek, salah satunya objek yang diangkat dalam penelitian ini yaitu foto jurnalistik yang mengandung nilai *human interest*.

Maka dari itu, peneliti menggunakan metode analisis semiotika, untuk menemukan dan mengartikan foto yang bertemakan *human interest* tersebut. Dimana semiotika sendiri, menurut Charles Sander Peirce yang mendefinisikan tanda sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara

berfungsinya, hubungan dengannya, yakni cara penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

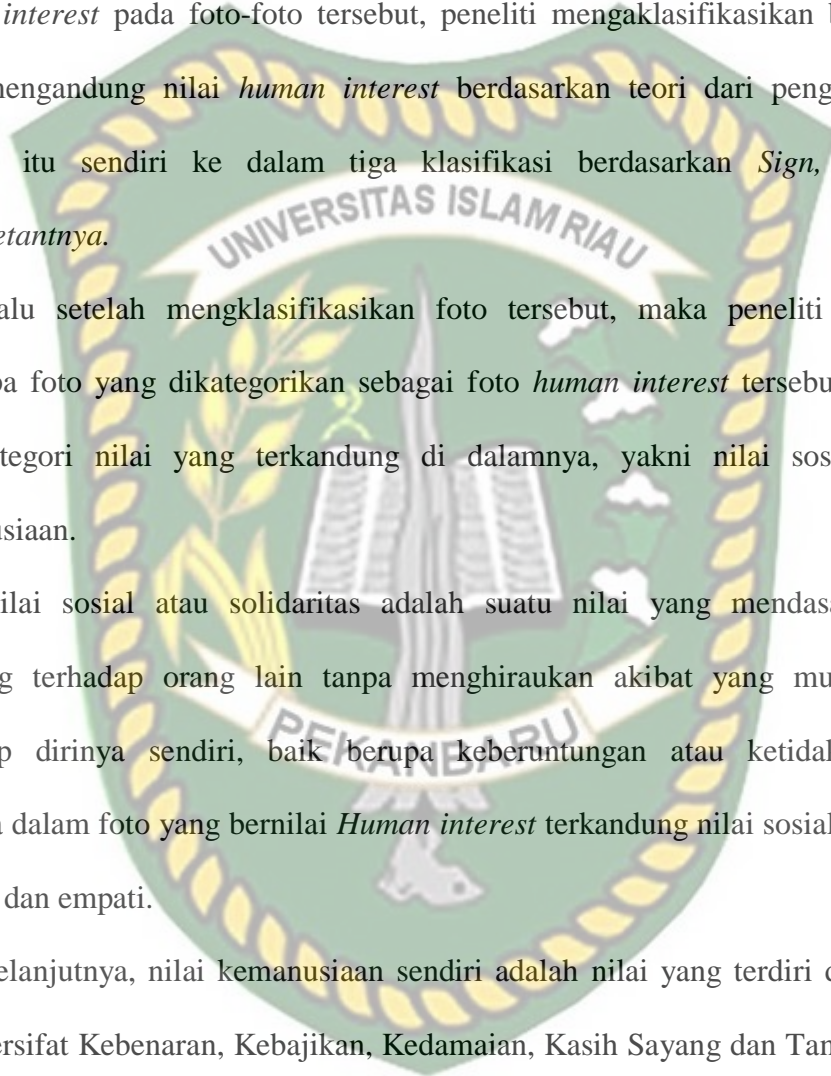
Untuk mengetahui bagaimana identifikasi foto jurnalistik yang mengandung nilai human interest pada buku “The Passionate Photographer” dan bagaimana makna nilai *human interest* pada foto-foto tersebut, peneliti mengklasifikasikan beberapa foto yang mengandung nilai *human interest* berdasarkan teori dari pengertian *human interest* itu sendiri ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan *Sign, Object, dan Interpretantnya*.

Lalu setelah mengklasifikasikan foto tersebut, maka peneliti membagikan beberapa foto yang dikategorikan sebagai foto *human interest* tersebut berdasarkan dua kategori nilai yang terkandung di dalamnya, yakni nilai sosial dan nilai kemanusiaan.

Nilai sosial atau solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Dimana dalam foto yang bernilai *Human interest* terkandung nilai sosial, di antaranya simpati dan empati.

Selanjutnya, nilai kemanusiaan sendiri adalah nilai yang terdiri dari nilai-nilai yang bersifat Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran baik secara implisit terkandung dalam bahan ajar, maupun terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam dunia fotografi, *Human Interest* termasuk dalam salah satu tema dari sebuah foto jurnalistik. Dimana *Human Interest* adalah sebuah foto yang



menggambarkan tentang potret dari kehidupan seseorang yang menggambarkan suasana/mood dan dapat menimbulkan simpati dari orang yang melihatnya.

Di dalam foto jurnalisme, *human interest* termasuk dalam bagian feature. Bagian ini biasanya sisipan dan bukan untuk berita utama. Foto yang dapat di kategorikan ke dalam foto *human interest* adalah foto yang di dalam nya terdapat sebuah isu yang dapat di angkat di antaranya mengenai hal kemanusiaan dan kehidupan sosial.

Kategori *human interest* lebih banyak tentang kehidupan individu atau masyarakat biasa yang jarang diulas. *Human Interest* cukup luas cakupannya tapi sering dicampur-adukkan adukkan dengan kategori lain seperti : *Portrait photography, culture photography (budaya), street photography, travel photography, conceptual photography*.

Untuk itu, langkah pertama yang di lakukan peneliti adalah mengklasifikasikan beberapa foto berdasarkan tanda, sehingga terpilih lah sepuluh foto yang di ambil dari beberapa foto di setiap Bab yang terdapat dalam buku "*The Passionate Photographer*".

Kemudian mengklasifikasikan beberapa foto yang terpilih tersebut berdasarkan teori *human interest*, dimana foto yang terpilih tersebut di susun berdasarkan sub-sub yang di kategorikan sebagai foto yang mengandung nilai *human interest* di antaranya foto yang mengandung nilai kemanusiaan dan nilai sosial serta foto yang memiliki sejuta makna dan rangkaian foto yang bercerita.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah menyimpulkan penelitian mengenai analisis nilai *human interest* ada foto jurnalistik dalam buku "*The Passionate Photographer*" ini yakni sebagai berikut:

Dari banyaknya foto yang terdapat di dalam buku "*The Passionate Photographer*" karya Steve Simon, maka terpilihlah sepuluh foto yang di kategorikan ke dalam foto *human interest*, yang di analisis berdasarkan analisis semiotika dari Charles Sander Peirce yaitu *Sign, Object, dan Interpretant*, kemudian berdasarkan teori dari definisi *human interest* itu sendiri.

Foto-foto yang di kategorikan sebagai foto *human interest* tersebut, adalah foto-foto yang berkaitan dengan isu kemanusiaan, atau foto-foto yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai sosial yang terkandung di dalam nya. Nilai kemanusiaan sendiri adalah nilai yang terdiri dari nilai-nilai yang bersifat Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan nilai-nilai yang relevan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Nilai-nilai tersebut dapat di 80 asikan dalam pembelajaran baik secara implisit terkandung dalam bahan ajar, maupun terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran.

Sedangkan Nilai sosial atau solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin

timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Dimana dalam foto yang bernilai *Human interest* terkandung nilai sosial, di antaranya simpati dan empati.

Kemudian foto yang termasuk ke dalam foto *human interest* adalah foto yang memiliki cerita atau peristiwa di balik foto tersebut. Dimana syarat mutlak sebuah foto yang di kategorikan sebagai foto *human interest* adalah, objek yang dihasilkan adalah manusia, kemudian memiliki komposisi ekspresi dari manusia tersebut, dan terakhir foto yang di hasilkan memiliki latar belakang/peristiwa yang bercerita di balik foto tersebut.

Dari sepuluh foto, peneliti hanya memfokuskan membahas empat foto dalam poin pembahasan, diantaranya foto yang menggambarkan potret tentang seorang ibu dan anaknya dalam sebuah bus angkutan umum. Dimana anak tersebut tengah berbaring di pangkuan ibunya.

Foto ini dikategorikan sebagai foto *human interest*, karna mengandung sisi nilai kemanusiaan berupa nilai kasih sayang yang tergambar dari ibu dan anaknya, kemudian objeknya merupakan manusia, memiliki ekspresi berupa keceriaan dan kebahagiaan yang terpancar dari ekspresi muka mereka yang terlihat sedang tertawa.

Selanjutnya latar belakang dari foto tersebut menceritakan keadaan di sebuah ruangan kelas. Inilah alasan kenapa sebuah foto jurnalistik tersebut tersimpan juga terdapat sebuah nilai atau makna di antaranya adalah nilai *human interest* yang merupakan salah satu tema dalam sebuah foto jurnalistik, dimana sesuai dengan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu menemukan tanda dan makna dalam foto jurnalistik dan menemukan makna nilai Human Interest yang terdapat pada foto jurnalistik di dalam sebuah buku karya Steve Simon.

## B. SARAN

Setelah menarik kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan kepada pembaca terkhusus yang hobby dalam dunia fotografi, untuk melihat sebuah foto tidak hanya sekedar melihat objek fotonya saja, melainkan harus melihat ada makna atau nilai apa saja yang terkandung di balik foto tersebut, menggunakan teori atau metode simbolik yang ada dan pernah di pelajari di antaranya metode semiotika dari Charles Sander Peirce.

Untuk melihat makna tersebut, kita harus menggunakan sebuah pemikiran yang baik sesuai dengan metode atau teori yang di gunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasi serta mengartikan sebuah foto. Peneliti juga menyarankan agar penelitian ini dapat membantu memberikan acuan terhadap pembaca dalam mempelajari tentang dunia fotografi dan memperdalam ilmu semiotika untuk meneliti sebuah foto.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Ali, Mohammad dkk. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara: Jakarta

Alwi, Mirza, Audy. 2008. *Foto Jurnalistik*. Bumi Aksara : Jakarta.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Prenada Media Group : Jakarta

Amri, Fachrozi, Nurdin, Abd Halim. 2011. *Fotografi dalam Bingkai Jilid 1*. Yayasan Pustaka Riau : Pekanbaru.

Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem, 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.

Narwoko, Dwi dkk. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana:Jakarta

Nawiroh, Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia : Bogor.

Nugroho, R.Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi Publisher. 2006

Rita, dkk. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media : Bandung.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.

Soelarko, *Penuntun Phottografi*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1981.

### **Jurnal dan Skirpsi :**

Endri Namalu 2017. "Analisis Semiotika pada Cover Majalah Tempo Edisi Operasi Menghadang Risma". Univeristas Islam Riau

Eni Dwi Prabawati 2013. “Fotografi *Human Interest* Aktivitas Pemahat Batu Di Desa Tamanggung Mutilan. Universitas Negeri Malang.

Firman Eka Fitriadi 2010. “Foto Jurnalistik Bencana Alam Gempa Bumi” (Studi analisis semiotik foto-foto jurnalistik tentang bencana alam gempa bumi Sumatera Barat di harian Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009)”. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fitri Samuheri 2018. “Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Nilai Sosial dalam Foto World Press Photo Contest 2016”. Universitas Islam Riau.

Hadi Cahyanda 2014. “Analisis Semiotika Foto Jurnalistik pada Media Online Suarabobotoh.com Bandung Edisi Foto Persib Juara 9 November 2014”. Universitas Pasundan

Marifka Wahyu Hidayat 2014. “Analisis Semiotika Foto pada buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya”. Universitas Syarif Hidayatuallah Jakarta

Najibul Fuad Agustian 2015. Realitas Gender dalam Annual Report Perusahaan (Analisis Semiotik atas Gambar Fotografi dalam Annual Report Perusahaan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syari’ah dalam Perspektif Teori Komunikasi Aksi Habermas). Universitas Diponegoro Semarang

Neneng Hasanah 2008. Analisis Wacana “*Human Interest*” pada Acara Kick Andy di Metro Tv (Episode Aa Gym Menjawab). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah Jakarta

Sondakh, Priska Cinthia 2014. Maskulinitas di Majalah Pria (Studi Semiotika terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men’health Indonesia). Universitas Kristen Petra, Surabaya

**Internet :**

<http://www.fotografi.lovelybogor.com/fotografi-human-interest-memotret-manusia-dan-emosi-kehidupannya/>

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/2952>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**